DIALOG NABI MŪSĀ DENGAN HAMBA SHALIH

(Studi atas Penafsiran Sayyid Quṭb tentang Kisah Mūsā dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Theologi Islam

Disusun oleh:
Aliyah Rohmah Hamid
(98532732)

JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
Inayah Rahmaniyah, S.Ag., M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi
Sdr. Aliyah Rohmah Hamid
Lamp. : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Ketua/Sekretaris Jurusan
Tafsir Hadis
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah, meneliti, mengoreksi dan melakukan pembetulan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Aliyah Rohmah Hamid
N I M : 98532732
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi :"Dialog Nabi Mūsā dengan Hamba Shalih (Studi atas Penafsiran Sayyid Quṭb tentang Kisah Mūsā dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82)"

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqasyah.

Harapan Kami semoga Saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 September 2003

Pembimbing I

Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 150 228 609

Pembimbing II

Inayah Rahmaniyah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150 227 318

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/830/2003

Skripsi dengan judul: *Dialog Nabi Mūsā dengan Hamba Shalih (Studi atas Penafsiran Sayyid Qutb tentang Kisah Musa dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82)*

Diajukan oleh:
1. Nama : Aliyah Rohmah Hamid
2. NIM : 98532732
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 10 November 2003 dengan nilai 86/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150259420

Pembimbing merangkap Penguji

Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 150228609

Pembantu Pembimbing

Inayah Rahmaniyah, M.Hum.
NIP.150227318

Penguji I

Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 150228609

Penguji II

Drs. M. Yusuf, M.Si.
NIP. 150267224

Yogyakarta, 10 November 2003
DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150088748

PEDOMAN TRANSLITERASI**

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṡ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es-ye
ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	ghain	Ġ	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka

** Djam'annuri, dkk., *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi, dan Munaqashah* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tt.), hlm. : 39-42

ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a-i
وَ	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كَيْفَ ⟶ *kaifa* حَوْلَ ⟶ *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا َ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
ى َ	Fathah dan ya	yā	a dengan garis di atas
ى ِ	Kasrah dan ya	yī	i dengan garis di atas
و ُ	Dammah dan wau	wū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ ⟶ *qāla* قِيْلَ ⟶ *qīla*

رَمَى ⟶ *ramā* يَقُوْلُ ⟶ *yaqūlu*

3. Ta' *Marbūṭah*

a. Transliterasi ta' *marbūṭah* hidup adalah " t " .

b. Transliterasi ta' *marbūṭah* mati adalah " h " .

c. Jika ta' *marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "_" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka ta' *marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan " h " .

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَال ⟶ *rauḍatul aṭfāl* atau *rauḍah al-aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَة ⟶ *al-Madinatul Munawwarah* atau *al-Madinah al-Munawwarah*

طَلْحَة ⟶ *ṭalhatu* atau *talhah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ ⟶ *nazzala*

البِرُّ ⟶ *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata Sandang "ال " ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan kata penghubung "_", baik bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah.*

Contoh:

القَلَمُ ⟶ *al-qalamu*

الشَّمْسُ ⟶ *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang dalam nama

diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْل ⟶ *wa mā Muḥammadun illā rasul*

ABSTRAK

DIALOG NABI MŪSĀ DAN HAMBA SHALIH
(Studi atas Penafsiran Sayyid Quṭb tentang Kisah Mūsā dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82)

Dialog antara Nabi Mūsā dengan Hamba shalih yang tertuang dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82 adalah salah satu di antara sekian banyak kisah perjalanan Nabi Mūsā yang diekspos dalam al-Qur'an. Kisah ini memiliki beberapa perbedaan signifikan dibanding dengan pemaparan kisah-kisah yang lain, yaitu tidak adanya detail informasi mengenai tokoh-tokoh maupun *setting* sejarahnya. Meski demikian, kisah ini mengandung suatu *tarbiyyah* dan hikmah yang bernilai. Hal tersebut adalah proses mental hingga terbangunnya kesadaran ruhiyyah yang dialami oleh Nabi Mūsā ketika ia menyertai Hamba shalih. Proses tersebut adalah suatu hal yang sangat manusiawi dan sangat mungkin terjadi dan dialami pula oleh manusia dalam kesehariannya.

Sayyid Quṭb tidak mengupas hal-hal atomistik yang simpang siur mengenai peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi Mūsā, manakala ia menyertai Hamba shalih, sebagaimana para penafsir lain pada umumnya. Menurutnya, rahasia di balik peristiwa itu merupakan hal yang berada di luar jangkauan manusia karena hikmah sesuatu adalah hak Allah. Dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb mengilustrasikan kisah tersebut sebagaimana sebuah drama kehidupan yang menampilkan potongan-potongan adegan dalam babak demi babak. Diawali prolog yang berisi nukilan Q.S. 18:60-82 yang ditulisnya seperti bentuk prosa, pengantar kisah dan pandangan Sayyid Quṭb terhadap kisah tersebut, yaitu mencukupkan pada apa yang tercover dalam al-Qur'an saja. Dilanjutkan dengan upaya Nabi Mūsā dalam mencari Hamba yang dijanjikan Allah hingga menjabarkan klimaks cerita yaitu terjadi dialog antara keduanya sehingga nampak karakter masing-masing. Nabi Mūsā dikatakan sebagai seorang yang tempramental dan terbiasa dengan logika formal dan hukum positif sedangkan Hamba shalih tersebut menerima ilmu dan rahmat langsung dari Allah. Perbedaan ini yang menyebabkan ketidaksabaran Nabi Mūsā akan hal-hal yang dialaminya ketika menemani Hamba shalih, sekalipun hal itu merupakan ketentuan-Nya.

Identifikasi tokoh dalam suatu kisah mengandung upaya memahami tokoh-tokoh melalui dialog mereka sehingga terjadi transformasi pemahaman secara kreatif yang tidak bisa terlepas dari subyektivitas *audiens*. Dalam transformasi inilah proses mental dan kesadaran ruhiyyah mulai bertahap terbangun. Kesadaran ini mampu mempengaruhi diri untuk merespon sesuatu dan mengoptimalkan langkah telah diyakini. Sebagai *resultan*-nya adalah pengenalan terhadap diri sendiri dan terhadap *Rabb al-'Ālamīn*, kerendahan hati dan kesabaran terhadap segala ketentuan Allah.

Kelebihan penafsiran Sayyid Quṭb ini terletak pada pendekatan psikologinya yang mengena pada diri *audiens* dan konsistensinya berpegang pada al-Qur'an sebagai tolak ukur, serta terfokus pada proses mental dan kesadaran ruhiyyah. Adapun kekurangannya adalah pada kecenderungan penafsirannya yang subjektif dan penilaiannya yang positivistik sehingga mungkin sedikit menafikan realitas sosial yang plural dan senantiasa mengalami perkembangan.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى و دين الحق ليظهره على الدين كله و كفى بالله شهيدا

Segala puja dan puji hanya bagi Allah semata, *Rabb al-Izzah* yang telah menata kehidupan, *al-Haqq* yang meliputi segala sesuatu. Kekasih Yang telah menyemai karunia yang senantiasa dinantikan oleh hamba-Nya yang setia.

Ada ragam untaian bahasa, namun tak terwakilkan, tak terdefinisikan, mana kala kisah perjalanan manusia itu dituturkan. Mungkin penuturan itu hanya rekayasa, ataukah sebuah fakta yang tak terbantahkan. Akan tetapi kisah-kisah itu telah mampu membangkitkan asa yang terserak, manakala nurani manusia itu mencoba jujur.

Dialog Nabi Mūsā dengan Hamba shalih yang penulis teliti ini pada mulanya hanya sekedar kisah yang terbaca tanpa alur, sama seperti kisah kehidupan yang lain. Kisah ini kemudian menjadi sesuatu yang menarik ketika penulis tergerak untuk menggali informasi mengenai hal tersebut. Ternyata, kisah itu benar-benar menunjukkan sosok manusiawi seorang pengemban risalah Illahi. Perhatikanlah ketika Nabi Mūsā merasa dirinya orang yang paling berilmu lalu Allah menegur dengan menunjukkan ada Hamba shalih yang melebihinya, bagaimana ketika rasa penasaran itu pun telah membuat dirinya melanggar janji untuk bersabar pada ketentuan *Rabb*-nya. Di sana akan ditemukan betapa manusia itu benar-benar kerdil dengan keterbatasannya. Memang sudah sepantasnya manusia hanya menjadi hamba-Nya Yang Maha Tak Terbatas.

Besarnya terima kasih penulis ucapkan pada semuanya yang pernah menceritakan kepada penulis tentang kisah perjalanan manusia: kelahirannya dari

sesuatu yang nyaris tak berarti, pencarian spiritualnya, pemberontakannya, pengkhianatannya, hingga langkahnya untuk kembali lurus dan penyerahan dirinya hanya pada Sang Pencipta. Lika-liku laku manusia itu telah membuat penulis untuk berfikir kembali; ada ayat-ayat kauniyah yang setara dengan ayat-ayat al-Qur'an yang tak cukup hanya dibaca, tak cukup dengan memuliakan mushafnya, tetapi harus ada pemahaman, penghayatan dan pengamalan yang dialektis. Maha Benar Allah atas segala firman-Nya.

Penulis sadar bahwa penulisan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karenanya kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Djam'annuri, Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Bapak Fauzan Naif, M.A. ketua jurusan sekaligus pembimbing I serta Ibu Inayah Rahmaniyah, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah mengajarkan tentang tehnik penulisan ilmiah dan banyak memberikan kontribusi positif kepada penulis. Terima kasih juga untuk teman-teman yang tiada hentinya memotivasi sekaligus meminjamkan literatur yang penulis butuhkan.

Akhirnya, penulis mengakui bahwa tulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan. Maka, penulis pun tidak akan menutup diri dari saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 23 Jumadil Akhir 1424

Penulis

Aliyah Rohmah Hamid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

TRANSLITERASI vi

ABSTRAK xi

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI xiv

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

D. Kajian Pustaka 10

E. Metode Penelitian 14

F. Sistematika Pembahasan 15

BAB II: BIOGRAFI SAYYID QUṬB 17

A. Biografi Sayyid Quṭb 17

B. Pokok-pokok pikiran dan karya-karya Sayyid Quṭb 23

C. Metode dan corak penafsiran Sayyid Quṭb 35

BAB III: KISAH-KISAH AL-QUR'AN 39

A. Pengertian, unsur-unsur dan tujuan kisah al-Qur'an 39

B. Relasi sastra, sejarah, dan agama 45

C. Pengaruh kisah al-Qur'an terhadap proses mental dan kesadaran ruhiyyah *audiens* 48

BAB IV: PENAFSIRAN SAYYID QUṬB MENGENAI DIALOG NABI MŪSĀ DENGAN HAMBA SHALIH 52

A. Deskripsi dialog Nabi Mūsā dengan Hamba Shalih dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* 52

B. Signifikansi dialog Nabi Mūsā dengan Hamba Shalih serta pengaruhnya terhadap proses mental dan kesadaran ruhiyyah *audiens* 61

C. Kelebihan dan kekurangan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Q.S. al-Kahfi:60-82 67

BAB V: PENUTUP 70

A. Kesimpulan 70

B. Penutup 72

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Riwayat Hidup

Daftar Ralat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mengetengahkan kisah kepada manusia tentang informasi diutusnya para nabi dan rasul terdahulu kepada kaumnya. Mereka mengajak supaya menyembah Allah *Al-Haqq* dan menentang paganisme yang tenggelam pada tradisi, serta menegakkan syari'at yang diturunkan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat manusia dari berbagai aspek: politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat terlahir generasi yang lebih baik di masa mendatang.[1] Oleh sebab itu, kisah-kisah tersebut merupakan refleksi pribadi terpenting yang disuguhkan oleh al-Qur'an dalam bentuk dialektika dan dialog, berupa berita gembira dan peringatan, dengan penjelasan tentang *basic* dakwah Islam serta supaya memantapkan hati Nabi SAW beserta para pengikutnya yang setia.

Ayat-ayat tentang *qaṣaṣ al-Qur'ān* tersebut bukan sekedar informasi sebagaimana buku sejarah, tetapi ia datang untuk menjelaskan pesan-pesan sejarah dan pergerakannya.[2] Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imrān: 62 dan al-Kahfi: 13 bahwa apa yang dikisahkan pada Nabi Muhammad dalam al-Qur'an adalah suatu Kebenaran (*al-Haqq*). Mengenai hal ini al-Rāzī mengemukakan pendapatnya:

---

[1] Rasyīd al-Barawī, *Qaṣāṣ al-Qur'āni Tafsīr ijtimā'i* (Kairo: Dār al- Nahdhah al-'Arabiyyah, 1978), hlm. 3.

[2] M. Syahrūr, *Dirāsat al-Islāmiyyah al-Mu'āshirah fī Daulat wa al-Mujtama'* (Damaskus: tp., 1994), hlm. 30.

> *Al-Qiṣṣah* adalah sekumpulan frase yang mengandung pesan-pesan agama dan menunjukkan kepada *Al-Haqq* dan dapat membujuk pendengarnya untuk mencari kebahagiaan[3]

dan ketika mendefinisikan *Al-Haqq* ia mengatakan:

> *Al-Haqq* adalah tanda-tanda kebesaran Allah untuk menunjukkan keesaan, keadilan, dan kenabian[4]

Pendapat para penafsir tadi diperkuat dengan pendapat para ahli tafsir yang mengatakan bahwa al-Qur'an, setiap kali menceritakan sebuah kisah selalu berdasarkan prinsip bahwa kisah dikatakan sebagai *Al-Haqq* karena ia mampu menjelaskan dan meyakinkan kebenaran itu. Jadi bukan karena kisah itu adalah sesuatu kejadian nyata yang pernah terjadi. Predikat *Al-Haqq* dalam cerita ini, bukanlah terletak pada kebenaran cerita tersebut sebagai sebuah kisah nyata. Namun karena kisah tersebut dapat menjadi mediator al-Qur'an untuk menjelaskan pesan Kebenaran yang dibawa Muhammad, meskipun kurang tepat jika hanya dianggap sebagai mitos.[5]

Kisah Mūsā adalah kisah yang paling sering disebutkan di berbagai surat dalam al-Qur'an. Ini merupakan sebuah perjalanan panjang seorang rasul yang dimulai dari kelahiran dan masa kanak-kanaknya hingga masa remajanya yang berada dalam timangan Fir'aun, orang tua asuh sekaligus penentang yang nyata dari risalah yang dibawanya di kemudian hari (Q.S. 20:37-41 dan 28:3-19) hingga pelariannya hingga ke Madyan (Q.S. 28:20-28).

---

[3] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, juz II (Mesir: Al-Maktabah al-Misriyyah, 1938), hlm. 132.

[4] *Ibid.*

[5] Muhammad A. Khalfallāh, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 6.

Dikisahkan pula pengangkatannnya sebagai seorang utusan Allah (Q.S. 14:5-8; 19:51-53; 20:9-36; 25:35-36; 27:7-14; 28:29-37) serta menyampaikan Kebenaran Risalah Illahi tersebut kepada Fir'aun (Q.S. 7:103-136; 10:75-89; 20:24-36, 42-76; 23:45-48; 26:10-51; 28:38-42; 40:23-48; 43:46-56; 51:38-40; 79:17-25). Ia juga menerima *al-Kitāb Taurat* (Q.S. 2:53; 6:91,154; 7: 142-147; 46:12) dan *ṣuḥūf* (Q.S. 53:36 dan 87:19) serta diutus untuk membimbing Bani Israil ke jalan yang lurus (Q.S. 2:49-61; 7:137-141, 154-160; 23:49; 26:52-68; 28:43; 40:53-54), mengajak mereka mengorbankan seekor sapi betina (Q.S. 2:67) serta menyeru supaya mereka memasuki tanah suci *Bait al-Maqdis* (Q.S. 5:20-21 dan 7:161) akan tetapi sebagian besar mereka tidak menaati ketentuan Allah (Q.S. 2:68-74; 5:22-26; 7:148-154, 162-163).

Adapun kisah Nabi Mūsā yang lain adalah perjumpaannya dengan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya yang dianugerahi rahmat dan ilmu langsung dari sisi Allah[6]. Sepenggal kisah yang termuat dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82 ini sedikit berbeda dengan kisah-kisah Nabi Mūsā yang lain. Di sana tidak banyak menyinggung *setting* sejarah secara mendetail selain lokasi pertemuan antara Mūsā dan Hamba shalih yang berada di penghubung dua lautan dan sebuah prolog kisah mengenai bekal berupa seekor ikan yang dibawa Mūsā yang melompat dan mengambil jalannya ke laut. Demikian juga aktornya, hanya disebutkan: Mūsā, seorang pemuda yang menyertainya,

[6] Demikianlah al-Qur'an menyebut sosok yang dijumpai Mūsā di pertemuan dua lautan, akan tetapi Sayyid Quṭb membahasakannya dengan 'seorang Hamba shalih'. Perhatikan Q.S. al-Kahfi: 65.

dan Hamba shalih yang ditemuinya hingga kelangsungan dialog tersebut nantinya.

Khalfallāh mengganggap ini sebagai petunjuk bahwa al-Qur'an selalu mengesampingkan unsur-unsur penting sebuah peristiwa sejarah, dilihat dari tidak adanya penyebutan waktu, tempat dan pelaku peristiwa kecuali dengan menonjolkan beberapa potong saja dari suatu peristiwa dan tidak menceritakan dengan tuntas. Sering kali al-Qur'an tidak memperhatikan urutan waktu dan tempat, menceritakan satu kisah dalam versi yang berbeda bahkan mengisahkan pula sesuatu yang tidak pernah terjadi. Ini justru lebih memberikan pengaruh psikologis karena dapat menjelaskan keremangan makna universal dan menyentuhkannya ke dalam jiwa pendengarnya.[7]

Dalam hal ini Sayyid Quṭb ketika membahas pertemuan antara Mūsā dengan Hamba shalih, juga mengemukakan pandangannya:

> Al-Qur'an tidak membatasi lokasi terjadinya peristiwa kecuali dengan pernyataan "pertemuan dua lautan" dan tidak pula membatasi *setting* sejarah kehidupan Mūsā, apakah pada saat itu ia di Mesir sebelum ia keluar bersama Bani Isra'il ataukah setelahnya?. Kapan setelah keluarnya: sebelum ia pergi bersama Bani Isra'il ke Tanah Suci, atau sesudahnya hingga mereka tidak meneruskan perjalanan, tidak memasukinya karena di sana terdapat kaum *jabbārīn?* atau setelah mereka memisahkan diri? Al-Qur'an juga sama sekali tidak menyinggung manakala memperbincangkan Hamba shalih yang dijumpai Mūsā. Siapakah dia? Siapa namanya? Apakah ia seorang dari Bani Isra'il, seorang yang jenius, ataukah seorang wali?[8]

Nampaknya, dari sinilah kemudian Allah hendak menyampaikan sesuatu yang lebih penting daripada eksistensi aktor maupun *setting* historis

---

[7] Muhammad A. Khalfallāh, *Al-Qur'an.....*, hlm. 45-47.

[8] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1980), Jld.: V, hlm. 103.

yang menjadi unsur-unsur intrinsik kisah tersebut. Hal ini jelas tersirat dalam dialog yang terjadi antara keduanya. Dialog yang dijadikan sebagai metode penyampaian kisah tersebut bertujuan menggali sensitivitas hati dan membangkitkan kejernihan fikiran.[9] Melalui dialog ini pula sesuatu yang sangat signifikan itu ditanamkan. Sesuatu itu adalah kesadaran yang berbasis pada proses mental (*ruhiyyah*) baik yang terjadi secara intens (terus-menerus dan berulang-ulang) ataupun melalui cara frontal (dipaksakan oleh benturan-benturan secara mendadak). Kesadaran ini mempengaruhi diri manusia untuk merespon sesuatu dan mengoptimalkan langkahnya terhadap sesuatu yang telah diyakininya dan sebagai *resultan*-nya adalah pengenalan terhadap diri dan *Rabb al-'Ālamīn*, kerendahan hati dan kesabaran terhadap segala ketentuan Allah. Bahkan dalam kisah tersebut dideskripsikan, Mūsā AS meskipun dirinya sebagai Rasulullah masih harus lebih banyak lagi mempelajari kesabaran ini, sebab hal ini merupakan salah satu kunci dalam menghadapi sistem tirani Fir'aun dan membimbing umat seperti bani Isra'il.

Proses mental yang dialami oleh Nabi Mūsā dalam kisah tersebut merupakan *kaca benggala* untuk konteks saat ini. Artinya, melalui metode pemaparan narasi yang dipadu dengan rima syair yang senada, al-Qur'an hendak menarik perhatian sekaligus mempengaruhi kejiwaan pendengarnya. Di samping itu juga berupaya menggugah kesadaran ruhiyyah pendengar dalam menghadapi kompleksitas realita dunianya.

---

[9] Al-Tahāmī Nuqrah, *Sīkūlūjiyyat al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān* (Aljazair: Jamī'ah Aljazair, 1971), hlm. 410.

Sayyid Qutb berusaha memotret *engel* (sisi yang menarik) ini. Bahkan dalam beberapa komentar yang ia tulis dalam kitab tafsirnya, seakan-akan ia turut serta terlibat dalam dialog tersebut mengingat kejeliannya mendeskripsikan karakteristik tokoh, sekalipun tanpa mengetahui kejelasan identitasnya. Ia berupaya menjelajahi alam sang tokoh sekalipun ia cukup puas dengan satu-satunya sumber otentik yang ia yakini. Untuk itu Sayyid Qutb berpendapat:

> .... kita di sini cukup membahas kisah yang tercover dalam al-Qur'an saja. Supaya kita hidup "dalam naungan al-Qur'an" dan meyakini pemaparan al-Qur'an tanpa menambah-nambahi, tanpa membatasi ruang, waktu dan nama-nama, sebagai suatu hikmah secara khusus. Maka dari itu kami cukup dengan teks al-Qur'an saja...[10]

Menurut Anthony H. Johns, Qutb memberikan respon atas al-Qur'an sebagai seorang pemikir individualistik. Ia melihat narasi al-Qur'an dalam terma dramatis sebagai gerakan-gerakan dan pemandangan di atas sebuah panggung drama dan berbicara tentang penurunan dan penyingkapan layar. Bahkan, lebih dari itu, ia menilai berbagai surat dalam al-Qur'an sebagai sebuah unit yang menyatu dengan segala keunikan dan keindahannya yang luar biasa. Masing-masing mempunyai nadanya sendiri. [11]

Anthony juga menambahkan pandangan Issa Boullata yang menurutnya dengan tepat sekali meringkaskan pendekatan yang ditempuh Qutb dalam menghampiri al-Qur'an: ia melihat bahwa al-Qur'an berbicara

---

[10] Sayyid Qutb, *Ibid.*

[11] Anthony H. Johns, Bebaskan Kaumku!: Refleksi Sayyid Qutb atas Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an, dalam *Jurnal al-Hikmah* Vol.: VI (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 10-11.

dengan citra gambaran yang jelas, untuk mengungkapkan berbagai abstrak dan suasana serta keadaan psikologis, untuk melukiskan berbagai peristiwa dan pemandangan yang bisa dicerap oleh perasaan, dan untuk menggambarkan berbagai tipe serta watak manusia. Gaya itu menimbulkan gambaran yang lebih hidup, langsung, dan dinamis sehingga gagasan-gagasan abstrak bisa melahirkan bentuk dan gerakan: suasana dan keadaan psikologis menjadi kenyataan yang bisa diamati; berbagai peristiwa dalam sejarah muncul dalam bentuk yang aktual dan dinamis; tipe-tipe manusia muncul ke permukaan seolah-olah hadir dan hidup; watak manusia pun terejawantahkan dan bisa dilihat.[12]

Ia memasukkan dalam karyanya sensibilitas yang dapat mencerap dalam al-Qur'an sebuah kesatuan dari tema-tema yang bersifat musikal dan menjelaskannya juga dalam terma musikal guna mengungkapkan isi dan kandungan al-Qur'an serta pola berbagai sajak dan irama yang terkandung di dalamnya. Hanya saja, dalam analisis terakhir, karya Quṭb bukanlah produk seseorang yang mempelajari buku, *hatta* 'buku' yang diwahyukan sekalipun, melainkan –lebih tepat dikatakan sebagai– sebuah catatan pengalaman demikian menggelora ihwal sesuatu yang hidup.[13]

Sesungguhnya ilustrasi dalam al-Qur'an tak satupun bagian darinya yang bertentangan dengan bagian yang lain. Ilustrasi tersebut merupakan sebuah ekspresi (*ta'bīr*) Kitab suci yang indah. Nilai-nilai fundamental yang mengarah pada universalitas –dan tetap mengindahkan tujuan syari'at yang

---

[12] *Ibid.*

[13] *Ibid.*

kondisional–, sekalipun ilustrasi tersebut tidak selalu terkumpul menjadi satu untaian yang terpaut dan berurutan, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai tesebut dapat tersingkap.[14]

Kisah yang menceritakan dialog antara Nabi Mūsā dan Hamba shalih ini merupakan simbol proses mental dari seorang yang sedang mencari ilmu *ma'rifat* yang harus melaluinya dengan persyaratan yang ketat dan dituntut untuk istiqamah dan qana'ah terhadap segala kententuan Allah. Proses ini akan dilalui oleh semua manusia yang ingin mengenali makna hidup yang sedang ditapakinya. Oleh karena itu, Sayyid Quṭb tidak mengupas hal-hal misterius yang hanya akan membuat manusia terjebak pada simbolisme yang *interpretable* tetapi dalam hal ini ia lebih mengupas hal-hal yang bisa dirasakan, dialami dan dijalani oleh manusia sebagai hamba Allah.

Dalam penelitian ini penulis tertarik pada sosok Sayyid Quṭb karena upaya kerasnya mengembalikan pemaknaan al-Qur'an pada titik yang mendekati kemurnian pesan penurunan al-Qur'an pada permulaannya. Hal itu dapat dilihat dari pilihannya mencukupkan al-Qur'an sebagai teks yang otentik dan orisinal. Dalam menafsirkan pun ia berusaha mengeliminir hal-hal yang memicu perdebatan tak berujung dan penakwilan yang bergeser dari *frame* aqidah Islam. Selain itu, konsistensi pemikirannya pun benar-benar diaplikasikan dalam langkah nyata karena sebagaimana firman Allah:

---

[14] Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Shurūq, 1980), hlm. 8.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan[15]

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap dialog Nabi Mūsā dengan Hamba shalih yang termuat dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82?
2. Apakah signifikansi kisah tersebut bagi *audiens*? serta bagaimana pengaruhnya terhadap proses mental dan kesadaran ruhiyyah *audiens*?
3. Apa kelebihan dan kekurangan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Q.S. al-Kahfi:60-82?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutb mengenai dialog Nabi Mūsā dan Hamba shalih yang termaktub dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82. Berikutnya, supaya mengetahui pula hal-hal signifikan dalam dialog Nabi Mūsā dan Hamba shalih yang memberikan kontribusi dalam proses mental dan kesadaran ruhiyyah *audiens*.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi sarana penunjang informasi mengenai petikan penafsiran seorang yang bernama Sayyid Quṭb dan supaya dijadikan disiplin yang dikaji dalam studi ilmu-

[15] Q.S. 61:2-3

ilmu al-Qur'an dan tafsir di institusi pendidikan tinggi Islam. Jika memungkinkan, penelitian ini juga bisa dipakai sebagai pijakan informasi untuk riset lanjutan yang masih terkait. studi al-Qur'an Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis guna meraih gelar sarjana agama dalam bidang Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Kisah-kisah al-Qur'an (*qaṣṣaṣ al-Qur'ān*) merupakan salah satu aspek kajian dalam studi al-Qur'an yang sangat menarik untuk dikaji. Beberapa peneliti yang *concern* dalam kajian ini adalah Muhammad Ahmad Khalfallāh dengan bukunya yang kontroversial berjudul *Al-Fann Al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm* yang dialih bahasakan menjadi "Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah". Kalimat yang menjadi *head-line* dalam *cover* terjemahan Indonesianya yang diterbitkan Paramadina ini adalah slogan yang merepresentasikan ide fundamental Khalfallāh mengenai eksistensi kisah-kisah dalam al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an bukan kisah sejarah karena memang al-Qur'an tidak menjelaskan secara gamblang aspek-aspek seperti pelaku, *back ground* peristiwa, dan lokasi kejadian, sebagaimana dalam kajian sejarah. Al-Qur'an, tambahnya, lebih mengedepankan ibroh, petunjuk dan peringatan bagi *audiens*.[16]

[16] Muhammad Ahmad Khalfallāh, *Al-Fann Al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyyah, 1965), hlm. 29.

menunjukkan bukti untuk mem-*back up* klaimnya. Hal ini menunjukkan apa yang dinyatakan adalah ahistoris semata. [19] Meskipun demikian, Quṭb telah menjelaskan dengan beberapa analogi peristiwa pasca masa mereka yang senada. Kisah kaum ʻĀd versus Nabi Hūd dan kaum Ṡamūd versus Nabi Ṣālih tersebut adalah realitas simbolis yang berulang pada masa Rasulullah yang saat itu juga tengah berhadapan dengan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, dan peristiwa demikian itu juga terulang pada masa Sayyid Quṭb ketika kondisi di Mesir terhimpit oleh tiran dan terhegemoni oleh Barat.[20] Firman Allah tersebut akan senantiasa berulang terjadi sebagai *warning* untuk generasi berikutnya. Namun AlMakin pun memaklumi apa yang dilakukan Sayyid Quṭb karena setiap penafsiran tak pernah kosong dari *back ground* historis dan interest sang pengarang.

Peneliti berikutnya adalah Anthony H. Johns dengan artikelnya yang berjudul "Bebaskan Kaumku!: Refleksi Sayyid Quṭb atas Kisah Nabi Mūsā dalam al-Qur'an" yang dimuat dalam Jurnal al-Hikmah Vol.: VI. Tulisan Anthony ini menguraikan tentang perjalanan Nabi Mūsā sebagai Sang Pembebas Mesir dari tirani Firʻaun yang menindas bani Isra'il. Ia juga mencoba menguraikan beberapa ayat al-Qur'an mengulas tentang kisah yang

---

[19] Lihat Al makin, *Modern Exegesis on Historical Naratives of the Qur'ān: The Case of ʻĀd and Ṡamūd according to Sayyid Quṭb in his Fī Ẓilāl al-Qur'ān* (Canada: Mc. Gill Universty, 1999), hlm. 88-89.

[20] *Ibid.*, hlm. 92-99.

mengetengahkan kontroversi antara Mūsā dan Fir'aun ketika Mūsā menyampaikan perintah Tuhan kepadanya.[21]

Kisah mengenai pertemuan Nabi Mūsā dan Hamba shalih yang dijelaskan sepintas dalam Q. S. Al-Kahfi: 60-82 juga telah banyak diangkat oleh para penafsir sebelum maupun sesudah Sayyid Quṭb dalam karya-karya mereka. Diantaranya mereka itu adalah Abdullah Yusuf Ali, seorang ulama' dari Lahore-India.

Sedikit persamaan antara Abdullah Yusuf Ali dan Sayyid Quṭb dalam memahami Q.S. al-Kahfi: 60-82 adalah keduanya berupaya mendekati teks melalui pendekatan sastra yang lebih mengedepankan makna isyarat simbolis ayat. Ia tidak terlalu mementingkan identitas tokoh maupun *setting* peristiwa secara mendetail sekalipun ia juga berupaya menggali informasi dari kitab-kitab perjanjian lama dan baru sebagai perbandingan.

Hal ini terlihat, misalnya, ketika ia menafsirkan al-Kahfi:65, dia tidak mempermasalahkan sosok 'hamba' yang dimaksud. Ia hanya menuturkan:

> *Salah seorang dari hamba Kami*: namanya tidak disebutkan di dalam al-Qur'an, tetapi hadis menyebutnya sebagai Khidir. Di sekitar nama ini banyak beredar cerita rakyat yang indah-indah, yang tak ada hubungannya dengan pembicaraan kita di sini. *Khidir* berarti "Hijau": pengetahuannya segar dan hidup, dan diangkat dari sumber-sumber yang segar dalam kehidupan, karena itu berasal dari pihak Allah. Dia makhluk misterius yang memang dicari-cari. Di tangannya terletak rahasia kehidupan yang paradok, yang oleh orang biasa tidak dipahami, atau dipahami dalam pengertian yang salah, seperti yang akan kita lihat kemudian. Tokoh yang hampir sama dalam literatur Ahli Kitab ialah Melkisedek (bentuk bahasa Yunani dalam Perjanjian Baru). Dalam Kitab Kejadian xiv. 18-20, ia muncul sebagai raja Salem, imam Allah Yang Maha Tinggi; dia memberkati Ibrahim dan Ibrahim memberikan sepersepuluh

[21] Lihat Anthony H. Johns, Bebaskan....., hlm. 12-34.

> (hartanya) kepadanya. Santa Paulus memberikan alegori tentang dia dalam surat-nya kepada Ibrani (v. 6-10; vi. 1-10): "ia berbapa, beribu, bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan." Yakni ia muncul secara misterius, baik orang tuanya maupun silsilahnya tidak dikenal, dan rupa-rupanya ia hidup sepanjang zaman. Sifat-sifat ini juga yang disebutkan pada Khidir dalam tradisi Muslim.[22]

Setelah melihat sekilas gambaran di atas, maka penulis merasa masih ada ruang yang bisa dimasuki oleh penulis untuk meneliti penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Q.S. al-Kahfi: 60-82 mengenai dialog Nabi Mūsā dengan Hamba shalih. Sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya bahwa, sejauh wawasan penulis, belum ada penelitian yang mengangkat penafsiran Sayyid Qutb mengenai kisah tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu, dalam penelitian ini, analisis data didasarkan pada data-data primer dan data-data sekunder sebagai pelengkapnya. Bersifat deduktif, berdasarkan teori atau konsep yang bersifat umum diaplikasikan untuk menjelaskan tentang seperangkat data.[23]

Data yang diperlukan dikumpulkan dari sumber-sumber yang terkait langsung dengan pemikiran-pemikiran Sayyid Quṭb mengenai dialog Nabi Mūsā dengan Hamba shalih yang terdapat dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82. Sumber primer ini adalah koleksi kesarjanaan Sayyid Quṭb, sedangkan data

---

[22] Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 748.

[23] Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 38-39.

penunjang diperoleh dari karya-karya kesarjanaan yang memotret *setting* kultural-intelektual sebelumnya, serta karya kesarjanaan yang lain.

Setelah data terkumpul, pendekatan yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*), pendekatan ini diharapkan mampu mengelaborasi gagasan-gagasan Sayyid Quṭb yang menjadi sentral kajian. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.[24] Dalam hal ini penulis menggunakan analisis historis. Pada umumnya, analisis ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi secara sistematis dan objektif dari kejadian atau peristiwa di masa lalu, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesiskan data-data untuk menegakkan fakta dengan kesimpulan yang kuat.[25] Meskipun secara formal analisis ditekankan pada penyajian data, tetapi sesungguhnya ia telah dimulai semenjak klasifikasi dan reduksi data.

D. Sistematika Pembahasan

Supaya dapat melakukan pembahasan secara runtut, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Diawali dengan bab I yang berupa pendahuluan, yakni mencakup latar belakang masalah, latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan

---

[24] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 6.

[25] Bambang Sunggono, *Op.Cit.*, hlm. 35.

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang dipergunakan dan sistematika pembahasannya.

Bab II mengulas tentang biografi Sayyid Quṭb. Di sini penulis akan membahas latar belakang keluarga dan pendidikan Sayyid Quṭb serta aktivitasnya yang banyak mempengaruhi pola berfikir dan karya-karyanya. Selain itu, dibahas pula metode dan corak penafsiran dalam *Fī Ẓilāl al-Qur'ān.*

Dalam bab III, akan menjelaskan kisah-kisah al-Qur'an sebagai kerangka teori dalam penelitian ini yang meliputi penjelasan tentang pengertian dan tujuan kisah al-Qur'an, relasinya dalam aspek sastra, sejarah, dan agama. Selain itu juga menjelaskan pengaruh kisah al-Qur'an terhadap proses mental audiens.

Analisis secara mendalam pada bab IV yang membahas penafsiran Sayyid Quṭb mengenai dialog Nabi Mūsā dan Hamba shalih. Untuk itu, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu deskripsi dialog Nabi Mūsā dengan Hamba shalih dalam tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* baru kemudian mengupas signifikansi kisah tersebut dan pengaruhnya dalam proses mental dan kesadaran ruhiyyah *audiens.* Baru kemudian memaparkan sisi kelebihan dan kekurangan dalam penafsiran Sayyid Quṭb tersebut.

Setelah itu, skripsi ini diakhiri dengan bab V yang berisi kesimpulan dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sayyid Quṭb menjelaskan kisah ini dengan cara 'menghidupkan' kisah dan mengilustrasikannya sebagaimana sebuah drama kehidupan yang menampilkan potongan-potongan adegan dalam babak demi babak, sebagai berikut:

   a. Prolog

      Di dalamnya berisi nukilan Q.S. 18:60-82 yang ditulisnya seperti bentuk prosa, pengantar kisah dan pandangan Sayyid Quṭb terhadap kisah tersebut, yaitu mencukupkan pada apa yang tercover dalam al-Qur'an saja.

   b. Pencarian

      Berisi pemaparan kisah mengenai usaha keras Nabi Mūsā dalam mencari Hamba Shalih yang dijanjikan Allah serta penjelasan perbedaan karakter keduanya.

   c. Dialog

      Dialog ini merupakan klimaks cerita. Dalam bagian ini Sayyid Quṭb lebih membedakan karakter tokoh dan menjelaskan pula amanat kisah tersebut. Nabi Mūsā dikatakan sebagai seorang yang tempramental dan terbiasa dengan logika-logika formal dan hukum positif sedangkan Hamba shalih tersebut menerima ilmu dan rahmat langsung dari Allah. Perbedaan ini yang menyebabkan

ketidaksabaran Nabi Mūsā akan hal-hal yang dialaminya ketika menemani Hamba shalih, sekalipun hal tersebut merupakan ketentuan dari Allah.

d. Epilog

Sayyid Quṭb mengakhiri penjelasannya mengenai kisah Nabi Mūsā dan Hamba shalih dengan menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Hamba tersebut adalah rahmat Allah dan ia sendiri berlepas tangan dari apa yang dilakukannya karena semua atas perintah Allah. Kisah ini merupakan tamsil dari hikmah yang besar. Hikmah ini tidak akan tersingkap tanpa kehendak-Nya dan hal-hal metafisika dalam ilmu Allah itu dibiarkan tetap menjadi misteri.

2. Dialog antara Nabi Mūsā dengan Hamba shalih mengandung hal yang signifikan bagi *audiens* yaitu adanya pengaruh proses mental yang kemudian melahirkan sebuah kesadaran baru dalam diri *audiens*. Kesadaran ini mampu mempengaruhi diri untuk merespon sesuatu dan mengoptimalkan langkah terhadap sesuatu yang telah diyakini. Sebagai *resultan*-nya adalah pengenalan terhadap diri sendiri dan terhadap *Rabb al-'Ālamīn*, kerendahan hati dan kesabaran terhadap segala ketentuan Allah. Membangun mental dan kesadaran adalah prasyarat dalam mengaplikasikan Islam secara maksimal. Norma dan nilai ataupun pranata sosial tak akan terealisasi secara sempurna tanpa adanya hal tersebut.

3. Kelebihan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Q.S. al-Kahfi:60-82 terletak pada pendekatan psikologinya yang mengena pada diri *audiens*. Di samping itu dengan berpegang pada al-Qur'an sebagai tolak ukur, maka penafsirannya mengenai dialog Nabi Mūsā dan Hamba shalih ini ia fokuskan pada proses mental dan kesadaran ruhiyyah yang terbangun selama dialog berlangsung. Adapun kekurangannya adalah kecenderungan penafsirannya yang subjektif dan penilaiannya yang positivistik sehingga mungkin sedikit menafikan realitas sosial yang plural dan senantiasa mengalami perkembangan.

B. Saran

Ilmu yang diajarkan Allah kepada Nabi Mūsā melalui Hamba shalih ini mengandung pelajaran yang berharga bagi Rasulullah dan para pengikutnya, di samping sebagai penghibur dan penawar penderitaan atas beratnya jalan juang yang harus ditempuh. Islam adalah langkah, yang akan terasa ringan mana kala ada kesadaran ruhiyyah yang tidak parsial.

Bagi para musafir kehidupan, hendaklah selalu *husnuẓan* (*positive thinking*) terhadap realita hidup dan tetaplah bersabar menghadapinya. Keduanya adalah suluh dalam menjalani jauhnya perjalanan. Rasulullah SAW bersabda, "Semoga rahmat Allah tercurah bagi kita dan bagi Mūsā. Seandainya dia bersabar, dia pasti akan melihat keajaiban".

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Abdullah Yusuf. *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996

al-Barāwī, Rasyīd. *al-Qaṣaṣ al- Qur'ān Tafsīr Ijtima'i*, Kairo: Dār al-Nahdhah, 1978

Bayu, "Dalam Naungan al-Qur'an" dalam *Al-Izzah* No.9/Th.1 30 September 2002

al-Bukhārī, *Sunan al*-Bukhārī, ttt.: Dār al-Fikr, 1981

Calvert, John. "The Individual and the Nation: Sayyid Quṭb's *Ṭifl min al-Qarya (Child from the Village)*" dalam *The Moslem World*, New York: Hartford Seminary, 2000

Djam'annuri, dkk., *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi, dan Munaqashah*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tt.

Forrester, Michael A.. *Psychology of Language*, London: SAGE Publications Press, 1996

Haddad, Yvonne Y.. "Sayyid Quṭb: Ideolog of Islamic Revival" dalam *Voices of Resurgent Islam*, New York: Oxford University Press, 1983

Hidayat, Komaruddin. "Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern menurut Hossein Nasr" Dalam M. Dawam Raharjo (Editor), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, Jakarta: Graffiti Pers, 1985

Jansen, J.J.G..*Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

Johns, Anthony H.. "Bebaskan Kaumku!: Refleksi Sayyid Quṭb atas Kisah Nabi Mūsā dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. VI, 1995

Khalfallāh, M. Ahmad. *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah, 1965

_____. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002

al-Khalīdi, Salāh Abd al-Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quṭb*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Era Intermedia, 2001

Kleden, Leo. "Teks, Ceritera dan Transformasi Kreatif", dalam *Kalam*, edisi 10, tp., 1997

Lee, Robert D.. *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2000

Al Makin. *Modern Exegesis on Historical Narratives of the Qur'ān: The Case of 'Ād and Samūd according to Sayyid Quṭb in his Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Canada: Mc. Gill University, 1999

Malaka, Tan. *Madilog*, Jakarta:TePlok Press, 2000

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002

Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2002

Nuqrah, al-Tahāmī. *Sikulujiyyat al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān*, Aljazair: Jamī'ah Aljazair, 1971

al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl. *Mabāhiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Riyadh: tp., tt.

Quṭb, Sayyid. *Fi Ẓilāl al-Qur'ān Jld. III dan V*, Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1980

_____. *Fi Ẓilāl al-Qur'ān I*, terj. Ainur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2003

_____. *Keadilan Sosial dalam Islam*, Terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994

_____. *Petunjuk jalan*, terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Media dakwah, 1997

_____. *Al-Taṣwīr al-Fanni fī al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1980

Ricoeur, Paul. *Time and Narative*, Chicago: Chicago University Press, 1984

al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *al-Tafsīr al-Kabīr*, jld. II, Mesir: Al-Maktabah al-Misriyyah, 1938

Setiawan, M. Nur Kholis. *Amīn al-Khūlī dan Studi al-Qur'an: Analisis Pembaharuan Metode Tafsir di Mesir Modern*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999

Shahrūr, M.. *Dirāsat al-Islamiyyah al-Mu'āṣirah fī Daulat wa al-Mujtama'*, Damaskus: tp., 1994

Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002

Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995